

INTERVENSI PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

M. Arsyada Sabiily¹, Ika Ratnaningrum²

¹PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang

²Universitas Negeri Semarang

¹marsyadasabiily18@students.unnes.ac.id, ²3dara@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This article focuses on research which aims to investigate the intervention of behaviorist learning theory in the learning process at the elementary school level for students in class IV at SDN Beringin 02. The aim of this research is to find out; (1) how the disciplinary character of students has been formed so far in class IV SDN Beringin 02, (2) what is the behavior and characteristics of students in learning, (3) what is the role of students and teachers/educators in behaviorist learning theory, (4) how the role of students and teachers/educators in behaviorist learning theory, (4) how to intervene in the application of behaviorist learning theory in learning in class IV with aspects of the disciplined character of students raised in it. This research will help understand the importance of teacher intervention in improving student learning based on behaviorist learning theory. Using a qualitative descriptive approach including interviews, observation and documentation, this research was conducted during break times, namely 10:00 AM - 11:00 AM at SDN Beringin 02. This program succeeded in improving teachers' abilities in implementing interventions to apply behaviorist learning theory in learning. The intervention process begins with identifying types of learning styles, identifying types/factors of student learning behavior, planning (preparing programs, preparing instruments), implementing (direct intervention, through media, through methods, peer tutoring, parent involvement, remedial, and enrichment).), as well as evaluation and follow-up.

Keywords: learning theory; behaviorism; learning; intervention.

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada penelitian yang bertujuan untuk menginvestigasi intervensi penerapan teori belajar behaviorisme dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar pada peserta didik di kelas IV SDN Beringin 02. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) bagaimana pembentukan karakter disiplin peserta didik selama ini dikelas IV SDN Beringin 02, (2) bagaiman tingkah laku dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran, (3) bagaimana peranan peserta didik dan guru/pendidik dalam teori belajar behaviorisme, (4) bagaimana intervensi penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran di kelas IV dengan aspek karakter disiplin pesera didik didalamnya. Penelitian ini yang akan membantu memahami pentingnya intervensi guru dalam meningkatkan pembelajaran peserta

didik berdasarkan teori belajar behaviorisme. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini dilakukan pada jam istirahat yaitu 10:00 WIB-11:00 WIB di SDN Beringin 02. Program ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan intervensi penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran. Proses intervensi diawali dari Identifikasi jenis gaya pembelajaran, identifikasi jenis/faktor tingkah laku belajar peserta didik, perencanaan (penyusunan program, penyusunan instrumen), pelaksanaan (intervensi langsung, melalui media, melalui metode, tutor sebaya, pelibatan orang tua, remedial, dan pengayaan), serta evaluasi dan tindak lanjut.

Kata Kunci: teori belajar; behaviorisme; pembelajaran; intervensi.

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah. Pembelajaran terjemahan dari bahasa Inggris "*Instruction*", terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar dan mengajar. Kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah Pembelajaran (*Instruction*) (Hazmi, 2019) menurut Arief S Sadiman M.Sobry Sutikno (2007: 49) dalam (Junaedi, 2019) pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Menurut Iskandar M.Sobry Sutikno (2007: 50) dalam (Junaedi, 2019) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan

timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan (Shahbana Baby et al., 2020) teori belajar adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Sedangkan menurut (Mokalu et al., 2022) dalam proses pembelajaran, teori belajar menolong para guru untuk menganalisis dan mengevaluasi

keseluruhan dari aktivitas belajar dari pelajar, sehingga teori belajar dapat menolong para guru untuk melihat gejala dan model penerapan pembelajaran dalam teori belajar apa yang cocok untuk digunakan dalam setiap tahapan dalam materi yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Dengan demikian (Abidin et al., 2022) mengungkapkan bahwa teori belajar pada hakikatnya adalah bagaimana proses belajar dapat terjadi pada anak. Maksudnya adalah, dengan memahami teori belajar akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik, efektif, dan efisien sehingga dapat pula membantu anak/siswa belajar dengan optimal dan membantu anak memperoleh perubahan tingkah laku.

Teori behaviorisme menyatakan bahwa perubahan dalam perilaku terjadi sebagai akibat dari pengalaman (Mursyidi, 2019). Dalam perkembangannya, teori ini menjadi dasar bagi aliran psikologi belajar yang memengaruhi arah perkembangan teori dan praktik pendidikan yang dikenal sebagai aliran behaviorisme. Pendekatan ini menekankan pembentukan perilaku yang tampak sebagai hasil dari proses belajar. Teori Behaviorisme

mengasumsikan bahwa individu tidak memiliki potensi bawaan, dan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh lingkungan. Pendekatan ini tidak mengakui keberadaan hal-hal mental, dengan fokus pada aspek yang nyata dan dapat diamati dalam perkembangan anak. Dengan model hubungan stimulus-respon, teori behaviorisme memandang individu yang belajar sebagai pasif, di mana perilaku tertentu dipicu oleh rangsangan dan dipelajari melalui latihan atau pembiasaan. Perilaku akan diperkuat dan menjadi lebih kuat melalui pemberian penguatan reward, dan cenderung menghilang melalui penerapan hukuman. Sedangkan (Harahap & Suyadir, 2020) berpendapat bahwa Teori behaviorisme merupakan konsep yang mengusulkan perubahan perilaku siswa melalui stimulus dan respons. Teori ini telah banyak diuji coba, mulai dari eksperimen Thorndike dengan kucing, Pavlov dengan anjing, Skinner dengan tikus, dan terus berkembang seiring waktu, serta masih diterapkan hingga sekarang. Namun, pandangan dari perspektif neurosains menunjukkan kelemahan dalam teori behaviorisme yang terlalu menekankan pada

stimulus-respons (S-R), yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan pikiran rasional dalam pendidikan. Dalam konteks ini, ada kecenderungan untuk mengabaikan potensi intelektual manusia dan mereduksi manusia menjadi semata-mata makhluk hewan. Teori ini menuntut siswa untuk menerima informasi tanpa memberi ruang bagi pengembangan pemikiran rasional mereka. Sebagai contoh, eksperimen Pavlov dengan air liur anjing yang merespons bunyi lonceng saat pemberian makanan, menunjukkan bahwa perilaku tersebut terjadi secara otomatis melalui pembiasaan, tanpa melibatkan proses pemikiran yang rasional. Namun, secara filosofis, esensi dari pendidikan adalah mengoptimalkan seluruh potensi intelektual manusia. Pandangan yang lebih sesuai mungkin datang dari kritik Abraham Maslow terhadap teori behaviorisme, yang menegaskan bahwa eksperimen terhadap hewan tidak dapat langsung diaplikasikan kepada manusia, karena manusia dan hewan memiliki hakikat yang berbeda.

Menurut pendapat (Made Indra P et al., 2021) intervensi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang berisi tindakan spesifik oleh

seorang pembina atau pendidik dalam kaitan dengan sistem atau proses manusia dalam rangka menimbulkan perubahan yang lebih utama. Dalam proses tersebut, maka intervensi pendidikan bukan sekedar media bagi transfer pengalihan pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psokomorik) terhadap perilakunya sebaliknya. Intervensi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan siswa di sekolah (Izzah et al., 2020). Berdasarkan Damastuti dalam (Anggraini et al., 2023) Intervensi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak dilakukan pada anak dengan kelambatan atau yang memiliki faktor resiko dengan maksud untuk mengejar ketertinggalan agar penyimpangan yang terjadi tidak bertambah berat, atau agar hambatan yang terjadi tidak berdampak negatif kepada perkembangan berikutnya. Misalnya anak usia 1 tahun belum bisa duduk, anak tersebut memerlukan adanya intervensi sehingga keterlambatan perkembangan motorik kasarnya tidak semakin berat. Jadi intervensi dan stimulasi memiliki tujuan yang sama

yakni mengoptimalkan perkembangan, namun sarannya berbeda atau subjek (anak) berbeda.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan Sugiyono dalam (Gantini & Fauziati, 2021) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif dilakukan pada saat kondisi terjadi secara alamiah (tanpa rekayasa), peneliti memiliki peran utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, hasil penelitiannya pun lebih menekankan pada makna daripada secara keseluruhan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti. Penelitian ini lebih menekankan makna pada hasilnya. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan guru wali kelas IV dan hasil observasi perilaku peserta didik SD Negeri Beringin 02. Sedangkan data sekunder diperoleh

dari dokumentasi program pembiasaan secara administratif di SD Negeri Beringin 02 sebagai intervensi.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Beringin 02 dengan alokasi waktu yang berlangsung pada tanggal 25 April 2024. Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti selama jam istirahat guru, yaitu pukul 10.00 WIB - 11.00 WIB. Subjek dalam kegiatan ini adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam kegiatan penelitian. Subjek penelitian terdapat tiga level yaitu, mikro, meso, dan makro. Dalam kegiatan penelitian ini menggunakan subjek penelitian mikro merupakan level terkecil dari subjek penelitian dan berupa individu. Subjek penelitian melibatkan Guru Kelas IV yang bernama Pak Muh. Sesuai dengan tujuan kegiatan ini yaitu observasi dan wawancara mengenai Intervensi penerapan teori behaviorisme yang melibatkan pada perubahan tingkah laku dari peserta didik di SD Negeri Beringin 02, Kelurahan Beringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Dengan kriteria yang ditentukan tersebut, diharapkan kegiatan observasi ini memperoleh informasi sebanyak-banyaknya terkait hal yang

berhubungan dengan Intervensi Penerapan Teori Belajar Behaviorisme. Hal ini dimaksud agar data yang diperoleh lengkap sehingga menghasilkan kegiatan observasi yang maksimal. Maka kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh sebagai hasil suatu penelitian. Dengan menggunakan metode ini, maka penelitian akan mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil kegiatan penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

Pada penelitian ini cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan melalui wawancara mendalam untuk diambil beberapa responden untuk diwawancarai yaitu Pak Muh selaku wali kelas IV SD Negeri Beringin 02 dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai intervensi penerapan teori behaviorisme yang melibatkan pada perubahan tingkah laku peserta didik di SD Negeri Beringin 02. Selanjutnya

dianalisis menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Temuan Khusus

1. Intervensi Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran di kelas IV

a. Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV dan Hasil Observasi Perilaku Peserta Didik SD Negeri Beringin 02

- Pada pertanyaan pertama, hasil penelitian didasarkan pada data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap guru wali kelas IV SD Negeri Beringin 02 yang terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan wawasan langsung dari Pak Muh sebagai guru wali kelas IV. Dimana pendekatan guru yang memberikan motivasi sebagai penguatan positif pada awal pembelajaran untuk tidak hanya menekankan kepintaran dalam hal duniawi, tetapi juga

pentingnya memiliki akhlak yang baik sehingga seimbang dalam melakukan segala hal, menunjukkan kesadaran yang mendalam akan pentingnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Analisis mendalam terhadap strategi ini menegaskan bahwa pendekatan yang seimbang antara pengembangan kecerdasan akademis dan pembentukan karakter membentuk dasar yang kokoh bagi perkembangan holistik pada peserta didik. Dengan demikian, tidak hanya memberikan bekal pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Hasil dari penerapan strategi ini menunjukkan peningkatan dalam motivasi peserta didik, peningkatan dalam partisipasi kelas, serta perkembangan sikap positif seperti kerjasama dan tanggung jawab. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran juga berpotensi untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan

mendukung, di mana peserta didik merasa dihargai tidak hanya atas kecerdasan mereka, tetapi juga atas karakter dan kontribusi mereka dalam membentuk komunitas belajar yang positif. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya memperkuat proses pembelajaran, tetapi juga membentuk landasan yang kuat bagi pertumbuhan pribadi dan sosial peserta didik di luar lingkungan sekolah.

- Pada pertanyaan kedua, bagaimana guru memberikan umpan balik kepada peserta didik pada saat pembelajaran, dapat dianalisis melalui observasi terhadap cara guru kelas IV SD Negeri Beringin 02 memberikan umpan balik kepada peserta didik selama pembelajaran mengungkapkan adopsi beragam strategi yang bertujuan untuk memperkuat motivasi dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Salah satu strategi yang diamati adalah penggunaan umpan balik positif saat peserta didik dapat menjawab pertanyaan

dengan benar atau menunjukkan partisipasi yang aktif dalam diskusi kelas. Misalnya, ketika seorang peserta didik memberikan jawaban yang tepat, guru memberikan penghargaan berupa pujian verbal atau pengakuan atas usahanya. Selain itu, guru juga mungkin memberikan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi atas prestasi peserta didik, seperti stiker atau poin yang bisa ditukarkan dengan hadiah lainnya.

Selanjutnya strategi ini menyoroti pentingnya umpan balik positif dalam memperkuat koneksi antara tindakan peserta didik dan respons yang mereka terima dari guru. Dengan memberikan pujian dan hadiah, guru memperkuat perilaku yang diinginkan dan merangsang peserta didik untuk terus berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Lebih dari sekedar memperkuat keterampilan akademis, umpan balik positif juga membangun kepercayaan diri peserta didik

dan memotivasi mereka untuk terlibat lebih lanjut dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengamatan terhadap pemberian umpan balik kepada peserta didik oleh guru wali kelas IV SD Negeri Beringin 02 menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan hanya meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi pertumbuhan peserta didik.

- Pada pertanyaan ketiga mengenai respon peserta didik kelas IV SD Negeri Beringin 02 terhadap penguatan positif selama pembelajaran menggambarkan reaksi yang positif dan mendorong. Peserta didik umumnya menunjukkan antusiasme dan kegembiraan saat mereka menerima pujian atau penghargaan dari guru. Ketika peserta didik berhasil menjawab pertanyaan dengan benar atau menunjukkan perilaku yang diinginkan, mereka biasanya menunjukkan senyum atau ekspresi wajah yang ceria. Selain itu, beberapa

peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam partisipasi kelas setelah menerima penguatan positif, mereka lebih aktif dalam diskusi atau lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu, kadang kadang guru juga memberikan uang saku sebesar 5 ribu bagi peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar atau menunjukkan prestasi yang luar biasa. Hal ini memberikan dampak positif tambahan karena membuat peserta didik merasa dihargai dan memperkuat motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Uang saku tersebut juga membuat mereka senang dan memberikan dorongan tambahan untuk berprestasi dan semangat belajar. Dengan demikian, pemberian uang saku sebagai bentuk penguatan positif tidak hanya meningkatkan kegembiraan peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

➤ Pada pertanyaan keempat, Apa ada tantangan yang dihadapi Pak Muh dalam menerapkan teori behaviorisme atau perubahan tingkah laku pada peserta didik kelas IV? Tantangan yang dihadapi Pak Muh sebagai wali kelas IV dalam menerapkan teori behaviorisme atau perubahan tingkah laku pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Beringin 02 adalah kompleksitas dalam merespons kebutuhan individual peserta didik terhadap stimulus dan penguatan. Data observasi dan wawancara dengan Pak Muh menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki pola perilaku yang berbeda-beda dan respon yang beragam terhadap strategi penguatan yang diterapkan di kelas. Dan juga Pak Muh mengatakan bahwa pasti ada tantangan, setiap perkembangan anak kan kadang-kadang setiap harinya berubah - ubah, Tantangannya pak muh terhadap anak-anak itu bagaimana mendewasakan kelas IV itu bisa berpikir

dewasa, seperti yang pak muh hidupi bahwa anak-anak itu harus memiliki sikap penguatan karakter kesehariannya dan pastinya tantangan itu ada, pak muh juga harus bisa meyakinkan anak dengan hal keimanan serta diajarkan kebiasaan dengan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun, dan Sopan). Selain itu, Pengalaman Pak Muh sebagai wali kelas IV menggambarkan pentingnya kesesuaian strategi pendidikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Dalam konteks teori behaviorisme, kesesuaian tersebut merupakan tantangan utama dalam mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Diskusi juga mencakup pentingnya memberikan penguatan positif yang sesuai dengan perilaku yang diinginkan dan penanganan efektif terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, pembahasan juga mencerminkan pentingnya keseimbangan antara pemberian motivasi akademik dan pembinaan karakter

(Pembiasaan P5 Profil Pelajar Pancasila) dan keimanan dalam pembelajaran. Memberikan motivasi tidak hanya tentang kecerdasan dalam hal duniawi, tetapi juga tentang akhlak, menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan mendukung pertumbuhan holistik peserta didik.

- Pada pertanyaan kelima, Apakah Pak Muh ada pemberian hukuman dengan tujuan untuk mendisiplinkan peserta didik kelas IV? Pada saat observasi di kelas IV SD Negeri Beringin 02, ditemukan bahwa Pak Muh menggunakan pemberian hukuman sebagai salah satu strategi dalam mendisiplinkan peserta didik. Hukuman yang diberikan mencakup tindakan seperti memberikan tugas tambahan, memberikan peringatan, dan mengatur waktu istirahat tambahan sebagai konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan kelas. Pemberian hukuman oleh Pak Muh dapat dilihat sebagai upaya untuk

menegakkan disiplin dan mempertahankan kelas yang teratur. Meskipun demikian, penting untuk mempertimbangkan efek jangka panjang dari penggunaan hukuman ini terhadap motivasi belajar dan kesejahteraan peserta didik. Alternatif pendekatan seperti pendekatan disiplin positif dapat menjadi pilihan yang lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan manajemen emosi peserta didik tanpa mengorbankan hubungan positif antara guru dan peserta didik. Dalam konteks pemberian hukuman, Pak Muh menekankan pentingnya mengambil tindakan disiplin dengan hati-hati dan sejalan dengan pendekatan disiplin positif. Meskipun hukuman mungkin diperlukan dalam situasi tertentu, seperti pelanggaran aturan kelas yang serius, namun haruslah diimbangi dengan upaya untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik serta mempertimbangkan

aspek pembinaan karakter dalam pendekatan disiplin tersebut.

- Pertanyaan ke enam mengenai Strategi apa yang digunakan guru untuk menghadapi tantangan tersebut? Seperti untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik berdasarkan teori perubahan perilaku? Pada saat diwawancara guru wali kelas IV tersebut menjelaskan jika strategi yang digunakan adalah dengan cara memberikan motivasi dan penguatan secara terus menerus, karena guru wali kelas tersebut juga sadar bahwa murid yang sedang diajar masih belum beranjak dewasa sehingga pemberian motivasi - motivasi yang sudah diberikan sebelum - sebelumnya pasti akan dilupakan, maka dari itu pemberian motivasi dan penguatan dilakukan secara terus menerus setiap hari pada saat jam sekolah. Selain itu, wali kelas membiasakan sebelum memulai pelajaran diawali dengan membaca sholawat dan menunjuk salah

satu siswa untuk memimpinya, berlanjut secara bergantian, menurut wali kelas cara tersebut bisa meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi untuk terus meningkatkan rasa percaya dirinya.

- Pertanyaan ke tujuh mengenai bagaimana pentingnya pembentukan kebiasaan positif dalam konteks belajar di Sekolah Dasar menurut teori behavioristik atau perubahan tingkah laku pada peserta didik? Wali kelas tersebut mengatakan bahwa pembentukan kebiasaan positif sangat penting untuk diterapkan pada seluruh peserta didik, karena hal tersebut menyangkut berbagai aspek pada peserta didik. Kebiasaan positif yang berhasil diterapkan di sekolah diharapkan bisa juga diterapkan di lingkungan peserta didik selain di sekolah. Hal ini memberikan efek ke berbagai aspek, seperti motivasi belajar peserta didik dan lain sebagainya, pembentukan

kebiasaan positif dilakukan secara terus menerus dengan memberikan contoh maupun penguatan secara verbal.

- Untuk pertanyaan ke delapan mengenai apa ada peran sekolah atau kegiatan khusus dalam penerapan teori belajar behavioristik atau perubahan tingkah laku di kelas tinggi SD Negeri Bringin 02? Wali kelas IV tersebut mengatakan untuk pembentukan karakter dimulai saat sebelum dimulai pembelajaran yaitu dengan cara baris berbaris untuk membiasakan karakter disiplin, kemudian pada setiap minggu saat hari senin mengadakan upacara untuk menanamkan karakter nasionalisme pada peserta didik, dan peserta didik diajarkan berbicara didepan umum untuk membacakan puisi atau cerita hasil karya sendiri bergantian setiap pagi.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam memberikan motivasi sebagai penguatan positif pada awal pembelajaran, yang mencakup tidak hanya menekankan kecerdasan dalam

hal duniawi, tetapi juga pentingnya memiliki akhlak yang baik, membentuk dasar yang kokoh bagi perkembangan holistik peserta didik. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, di mana peserta didik merasa dihargai atas karakter dan kontribusi mereka dalam membentuk komunitas belajar yang positif. Strategi umpan balik positif yang digunakan guru memberikan hasil yang positif dalam memperkuat keterlibatan dan motivasi peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Tantangan utama dalam menerapkan teori behaviorisme adalah kompleksitas dalam merespons kebutuhan individual peserta didik terhadap stimulus dan penguatan. Meskipun pemberian hukuman masih digunakan sebagai salah satu strategi dalam mendisiplinkan peserta didik, penting untuk mempertimbangkan efek jangka panjang terhadap motivasi belajar dan kesejahteraan peserta didik. Strategi yang digunakan guru untuk menghadapi tantangan tersebut melibatkan pemberian

motivasi dan penguatan secara terus menerus, serta pembentukan kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten. Pentingnya pembentukan kebiasaan positif dalam konteks belajar di SD ditekankan untuk mengembangkan motivasi belajar peserta didik dan aspek lainnya. Sekolah juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter melalui kegiatan seperti baris berbaris, upacara, dan kesempatan untuk berbicara di depan umum. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial peserta didik.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, awalnya peneliti menggambarkan bagaimana teori belajar behaviorisme diterapkan pada perilaku peserta didik dan perannya dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, penelitian akan mengeksplorasi prinsip-prinsip dan peran teori belajar behaviorisme lebih lanjut, termasuk intervensi yang dilakukan oleh Pak Muh, seorang wali kelas IV di SD Negeri Beringin 02, dalam menerapkan teori tersebut.

Selain itu, penelitian juga akan menelusuri implikasi dari intervensi tersebut terhadap proses pembelajaran.

Teori belajar merujuk pada konsep yang membahas cara-cara pelaksanaan aktivitas belajar mengajar antara pengajar dan peserta didik, serta perancangan metode pembelajaran yang akan diterapkan di dalam dan di luar kelas. Dengan pemahaman yang baik tentang penerapan pola pembelajaran ini, minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Seorang pendidik yang menerapkan pendekatan behaviorisme harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prosedur, proses pembelajaran, dan faktor-faktor penting dalam belajar murid. Hal ini penting agar pendidik dapat memberikan bimbingan dan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dan cocok bagi murid-muridnya. Menurut Gredler, ada beberapa alasan mengapa teori belajar itu penting: Pertama, teori belajar memberikan pedoman tentang bagaimana merencanakan kegiatan belajar di dalam kelas. Kedua, teori ini membantu dalam mengevaluasi alat dan media pembelajaran yang akan digunakan di kelas. Ketiga, teori

belajar membantu dalam mendiagnosis kendala atau kesulitan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran. Terakhir, teori ini membantu dalam mengevaluasi hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan.

Menurut Fahyuni & Istikomah dalam (Sipayung & Sihotang, 2022) Pengertian belajar menurut behaviorisme adalah terjadinya perubahan dalam sikap dan tingkah laku dalam diri peserta didik sebagai akibat dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (jawaban). Dengan kata lain, perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik tersebut dapat terwujud dari sikap atau cara dalam memperlakukan sesama dan minat atau keinginan untuk mengetahui sesuatu hal yang belum dipahami. Seseorang dianggap belajar kalau peserta didik memupuk rasa ingin tahu dari proses pembelajaran yang dibrikan oleh pendidik.

Dalam menerapkan prinsip-prinsip teori belajar behaviorisme sesuai dengan pandangan tokoh-tokoh yang memiliki peran kunci dalam pengembangan teori tersebut, informasi rinci dapat ditemukan dalam tabel berikut:

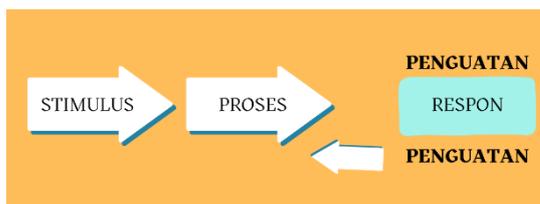
Tabel 1 Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran

No	Nama Tokoh	Pandangan dan aplikasi dalam Pembelajaran
1	Ivan Pavlov (1800-1900)	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan teori yaitu pada awal tatap muka antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru menunjukkan sikap yang ramah, bersahabat dan memberi pujian terhadap siswanya, sehingga para siswa merasa terkesan dengan sikap yang ditunjukkan oleh gurunya. - Seorang guru perlu memahami kondisi nara didik.
2	Edward L.Thorndike (1874-1949)	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan teori Edward L. Thondike dalam pembelajaran dimulai dari guru mempersiapkan mental peserta didik. - Guru memberikan ulangan yang teratur atau sistem drill (pembiasaan).

		<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan reward (pemberian hadiah), pujian untuk memotivasi belajar peserta didik sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.
3	B.F Skinner (1904-1990)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan hasil belajar sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Dari tiga aplikasi atau implementasi teori belajar behaviorisme yang disampaikan oleh ketiga tokoh kunci tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan dan disiplin dalam setiap proses pembelajaran sangatlah penting. Pembelajaran yang dijalankan secara teratur dan disiplin akan membantu mengarahkan siswa menuju perubahan sikap dan perilaku yang diinginkan. Hal ini karena salah satu tujuan utama pendidikan menurut teori ini adalah mengubah sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks lingkungannya. Selanjutnya, selama proses belajar-mengajar, siswa akan merasa dihargai ketika guru menunjukkan sikap ramah dan memberikan pujian kepada mereka.

Teori belajar behaviorisme bermula dari keingintahuan para ahli tentang bagaimana manusia belajar. Dua penelitian kunci yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (tentang teori belajar pengkondisian klasik) dan Edward Thorndike, diikuti oleh B.F Skinner yang mempelajari hubungan antara perilaku dengan konsekuensinya. Menurut Thorndike, pembentukan indra terjadi ketika siswa belajar dengan bimbingan dan dukungan dari pendidik. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Stimulus - Respon Menurut konsep behaviorisme, penekanan utama adalah pada pengukuran keberhasilan belajar. Ini berarti menilai apakah peserta didik telah mencapai hasil belajar yang memuaskan. Meskipun Thorndike tidak memberikan detail tentang cara mengukur perilaku yang tidak dapat diamati, teorinya telah menginspirasi pengembangan teori oleh ahli-ahli lain. Menurut pandangan behaviorisme, belajar melibatkan konsekuensi dari suatu tindakan. Konsekuensi tersebut dapat berupa

pujian atau hadiah kepada peserta didik yang menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran. Prinsip kesegeraan dari konsekuensi ini memiliki arti penting di kelas, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Dorongan atau hadiah yang diberikan kepada anak yang berperilaku baik dapat menjadi penguat yang lebih efektif daripada sekadar memberikan angka atau skor. Pendidik dalam paradigma behaviorisme, terutama dalam konteks pembelajaran, dapat memberikan dorongan dan motivasi dengan memberikan hadiah kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti duduk dengan tenang selama pelajaran. Namun, jika siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, di situlah peran guru sebagai pembimbing untuk memotivasi minat belajar mereka. Penting bagi seorang guru untuk memahami kondisi siswa selama proses pembelajaran. Dengan mengembangkan prinsip-prinsip belajar ini, guru dapat membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, maka peran serta guru dalam teori belajar

behaviorisme dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Peranan Peserta Didik dan Guru/Pendidik dalam Teori Belajar Behaviorisme

No	Peran Peserta Didik	Peran Guru/Pendidik
1	Peserta didik menyampaikan permasalahan dan pokok pikiran serta mengajukan pertanyaan.	Memotivasi peserta didik dengan memberi penguatan positif atau rangsangan (stimulus) atas masalah dan pokok pikiran yang ditemukan.
2	Peserta didik secara aktif menyampaikan hasil pembelajaran yang telah dicapai, termasuk hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses belajar.	Guru memberikan bimbingan, arahan, dan masukan terkait ulangan atau tugas yang belum diselesaikan oleh peserta didik sehingga peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran.
3	Bertanggung jawab atas ulangan atau hasil penilaian akhir peserta didik.	Guru menyiapkan mental dan pembentukan karakter peserta didik selama proses pembelajaran dikelas.
4	Ketika seorang peserta didik memberikan jawaban yang tepat.	Guru memberikan umpan balik berupa penghargaan

		pujian verbal atau pengakuan atas usahanya. Selain itu, guru juga mungkin memberikan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi atas prestasi peserta didik.
5	Peserta didik saling mengemukakan pendapat/ide sesuai dengan topik pembelajaran.	Guru memberikan motivasi secara kooperatif dan membantu mengatasi masalah-masalah pembelajaran.
6	Peserta didik harus menyelesaikan setiap tugas yang diberikan guru.	Guru memberikan bimbingan, pujian, hadiah, dan bahkan sanksi (hukuman) kepada peserta didik yang telah atau belum menyelesaikan tugas mereka.
7	Setiap peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran.	Guru mengevaluasi dan memberikan perhatian, pujian, serta hukuman agar peserta didik tetap aktif dalam proses pembelajaran.
8	Peserta didik diperbolehkan mencari informasi tambahan melalui	Guru memotivasi dan memberi perhatian kepada peserta didik serta

buku bacaan atau	mampu
media lainnya yang	menyelesaikan
berkaitan dengan	kendala yang
tugas	dihadapi peserta
pembelajaran.	didik.

Berdasarkan tabel yang telah disebutkan di atas sesuai dengan prinsip belajar behaviorisme, peneliti mengidentifikasi beberapa poin penting untuk menghasilkan perubahan sikap dan perilaku dalam diri peserta didik: Pertama, pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh peserta didik, melainkan secara aktif. Kedua, agar pembelajaran berjalan dengan baik, pendidik perlu memberikan dorongan dan motivasi, yang dapat dilakukan melalui perhatian, pujian, hadiah, dan bahkan hukuman kepada siswa. Ketiga, guru perlu memahami keberadaan siswa bukan hanya dari kemampuan mereka dalam menyampaikan materi, tetapi juga dengan menunjukkan sikap ramah dan bersahabat, sehingga siswa merasa terkesan dengan sikap guru.

Menurut (Amiani et al., 2022) bahwa Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, guru merupakan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Kunci

kesuksesan seorang peserta didik di masa depan adalah dengan terus semangat dalam belajar, mempunyai semangat dan motivasi belajar adalah sesuatu yang penting juga untuk mengembangkan diri. Peserta didik seharusnya terus memiliki semangat dan motivasi belajar, karena dengan motivasi tersebut akan menjadi pendorong untuk mencapai prestasi dan dapat mengarahkan perbuatannya kearah tujuan yang hendak di capai berdasarkan Emda dalam (Firdaus & Nurjannah, 2021). Selanjutnya dikemukakan oleh beberapa guru, karakter siswa pada sekolah dasar yang tidak mandiri turut memberikan kontribusi rendanya self-regulated learning. Lemahnya intervensi atau keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kedisiplinan anak turut mempengaruhi karakter disiplin peserta didik (Salamor, 2022). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, diperlukan intervensi yang melibatkan objek nyata konkret untuk mendukung pemahaman peserta didik berdasarkan Marinda dikutip oleh (Arti et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap Pak Muh, wali kelas IV SD Negeri Beringin 02, beberapa intervensi penerapan teori

belajar behaviorisme dapat diidentifikasi dalam proses pembelajaran. Berikut adalah tabel beberapa strategi yang digunakan dan analisis dari perspektif teori behaviorisme:

Tabel 3 Intervensi Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran di Kelas IV

No	Penerapan Teori Belajar Behaviorisme	Intervensi Pendidikan
1	Motivasi dan Penguatan Positif	a) Pendekatan Motivasi Awal: Pak Muh memberikan motivasi di awal pembelajaran dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan akademis dan akhlak yang baik. Ini merupakan bentuk penguatan positif yang berfungsi untuk memotivasi siswa sejak awal dan membangun kesadaran akan

pentingnya pendidikan karakter.

b) Hasil: Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa di kelas, serta mengembangkan sikap positif seperti kerjasama dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan prinsip behaviorisme yang menyatakan bahwa penguatan positif dapat memperkuat perilaku yang diinginkan.

2	Umpan Balik Positif	a) Strategi Penghargaan: Pak Muh memberikan umpan balik positif berupa pujian verbal, stiker, poin yang bisa ditukarkan dengan hadiah, dan bahkan uang saku sebagai bentuk apresiasi
---	---------------------	--

		atas prestasi siswa.			b) Hasil: Pemberian uang saku ini meningkatkan kegembiraan dan motivasi siswa untuk berprestasi. Ini merupakan contoh konkret dari penguatan positif di mana stimulus yang menyenangkan (uang) diberikan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan.	
		b) Hasil: Penggunaan umpan balik positif ini meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan positif. Ini menunjukkan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan perilaku yang diinginkan, sejalan dengan teori behaviorisme.		4	Tantangan dalam Penerapan Behaviorism e	a) Respons Individu yang Beragam: Pak Muh menghadapi tantangan dalam merespons kebutuhan individu siswa yang beragam. Setiap siswa memiliki pola perilaku dan respon yang berbeda terhadap strategi penguatan.
3	Penguatan dengan Penghargaan Finansial	a) Uang Saku: Memberikan uang saku bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar atau menunjukkan prestasi luar biasa.				b) Strategi Menghadapi

		Tantangan: Menggunakan pendekatan individual dan berkesinambungan dalam memberikan motivasi dan penguatan, serta memastikan keseimbangan antara penguatan akademik dan pembinaan karakter.		antara guru dan siswa.
			6 Pembentukan Kebiasaan Positif	a) Kebiasaan Sehari-hari: Membaca sholawat sebelum pelajaran dan menunjuk siswa untuk memimpinya secara bergantian, serta pembiasaan kegiatan seperti baris berbaris, membaca puisi, cerita didepan halaman, bersih – bersih lingkungan, menyanyikan lagu kebangsaan, dan upacara bendera.
5	Pemberian Hukuman sebagai Disiplin	a) Pemberian Hukuman: Tindakan seperti tugas tambahan, peringatan, dan pengaturan waktu istirahat tambahan digunakan sebagai konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai. b) Hasil: Hukuman ini berfungsi untuk menegakkan disiplin, namun perlu diimbangi dengan pendekatan disiplin positif untuk menjaga hubungan positif		b) Hasil: Pembentukan kebiasaan ini bertujuan untuk menanamkan disiplin, rasa percaya diri, dan nasionalisme. Kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah diharapkan juga terbawa ke

		lingkungan luar sekolah.
7	Peran Sekolah dan Kegiatan Khusus	<p>a) Kegiatan Sekolah: Selain kegiatan di kelas, sekolah mengadakan kegiatan seperti upacara bendera dan latihan baris-berbaris untuk membiasakan karakter disiplin dan nasionalisme.</p> <p>b) Hasil: Kegiatan ini mendukung pembentukan karakter dan disiplin siswa, sesuai dengan prinsip behaviorisme yang menekankan pengulangan dan penguatan dalam pembentukan perilaku.</p>

Dari hasil penelitian tabel 3 ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar behaviorisme melalui motivasi, umpan balik positif, pemberian penghargaan, pembentukan kebiasaan positif, dan kegiatan sekolah mampu meningkatkan

motivasi belajar, keterlibatan, dan sikap positif siswa di kelas IV SD Negeri Beringin 02. Tantangan yang dihadapi terkait dengan kebutuhan individual siswa dapat diatasi dengan strategi yang tepat dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru dan sekolah dalam membantu peserta didik di tingkat sekolah dasar serta berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang intervensi yang efektif dalam pendidikan inklusif (Fitriani & Witono, 2024).

Tujuan pendidikan yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didik pada hakikatnya adalah diperolehnya perubahan tingkah laku individu. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan belajar dengan menggunakan berbagai sumber atau alat teknologi yang digunakan. Menurut penulis, setelah melakukan wawancara kepada Pak Muh sebagai guru wali kelas IV dan observasi kepada peserta didik di kelas IV, ada beberapa sikap atau perubahan yang diperoleh dari hasil belajar perubahan itu antara lain:

1. Adanya perubahan sikap dan tingkah laku lewat potensi yang telah dimiliki peserta didik dari belajar.
2. Peserta didik menemukan jati diri sebagai peserta didik yang berakhlak, memiliki spritualitas dan disiplin.
3. Peserta didik dibekali dengan kompetensi dan sikap pantang menyerah.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori belajar behaviorisme dalam pendidikan, yang melibatkan pembiasaan dan disiplin, sangat penting untuk mengarahkan siswa menuju perubahan sikap dan perilaku yang diinginkan. Teori ini berkaitan erat dengan intervensi, menekankan bahwa pengetahuan diperoleh secara aktif dengan dukungan dan dorongan dari pendidik. Umpan balik positif, penghargaan, dan pembentukan kebiasaan positif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan sikap positif siswa. Selain itu, integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, yang

menghargai karakter dan kontribusi setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M., Sains, F., Teknologi, D., Makassar, A., Sultan, J., 63, A. N., Romangpolong, K., Somba Opu, K., Gowa, S., Selatan-92113, I., & Penulis, K. (2022). *Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)*. 15(1), 1–8. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Amiani, M., Kualitas, I., Pembelajaran, P., Diampu, Y., Guru, O., Sertifikasi, P., Dampaknya, D., Agama, I., Negeri, K., & Raya, P. (2022). INTERVENSI KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN YANG DIAMPU OLEH GURU PASCA SERTIFIKASI DAN DAMPAKNYA. In *Journal Elementary Education P.Issn* (Vol. 2, Issue 1). <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Pedirjournalelementaryeducation/index>
- Anggraini, E., Wandira, A., Andriani, O., & Novalia, J. R. (2023). TINGKAT LAYANAN INTERVENSI DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TERINTEGRASI. *JURNAL PENDIDIKAN VOKASI DAN SENI*, 2(1), 88–92.
- Arti, W., Widanti, H. N., & Wati, T. L. (2023). Program Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Deteksi dan Intervensi Dini dalam Tumbuh Kembang Anak Sekolah Dasar melalui Penggunaan Flashcard Pediatrik

- dan Media Visual. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(3), 663–671. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i3.19970>
- Firdaus, M. T., & Nurjannah, N. (2021). *MENUMBUHKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI INTERVENSI BIMBINGAN DAN KONSELING*. *GROWING THE LEARNING SPIRIT OF PRIMARY SCHOOL STUDENTS IN ONLINE LEARNING PROCESS IN COVID-19 PANDEMIC THROUGH GUIDANCE AND COUNSELING INTERVENTION*. 4(2), 71–90.
- Fitriani, I., & Witono, A. H. (2024). *INTERVENSI GURU SEKOLAH DASAR PADA SISWA DISLEKSIA DI KELAS I SDN 02 KOTA BIMA*. *Renjana Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). *Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme*. In *Jurnal Papeda* (Vol. 3, Issue 2).
- Harahap, R. M. Z., & Suyadir. (2020). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORISME BERBASIS NEUROSAINS DI SD MUHAMMADIYAH PURBAYAN*. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5(1), 38–53.
- Hazmi, N. (2019). *Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran*. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>
- Izzah, L., Kurniawan, W., Damra, H. R., Putri, U. H., Putri, L. A., & Susilawati, D. (2020). *PENGARUH INTERVENSI PENDIDIKAN “KESEHATAN MENTAL” DALAM MENINGKATKAN SCHOOL WELL-BEING PADA REMAJA DI MA MUHAMMADIYAH PEKANBARU*.
- Junaedi, I. (2019). *PROSES PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF*. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19–25.
- Made Indra P, C. I., Hanna Yuhanidah Anja Natalia Putri, C., Marsya Arifatunissa Holil Padli, Sp., Uswatun Khasanah, Mp., Fathor Rakhman, C., Yohanes Jhony Kurniawan, Mp., Mutia Isnaini, Q., DrTuti Khairani Harahap, Sp., Septian Nur Ika Trisnawati, Ms., & Spto Hermawan, Mp. (2021). *MERDEKA BELAJAR MELALUI SEKOLAH PENGGERAK*.
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). *Hubungan Teori Belajar dan Teknologi Pendidikan*. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1475–1486. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2192>
- Mursyidi, W. (2019). *KAJIAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DAN DESAIN INSTRUKSIONAL*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33–38.
- Salamor, L. (2022). *Aktualisasi Karakter Disiplin Dalam Pengembangan Self-Regulated*

Learning Melalui Intervensi Model Classroom Community Patnership. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 168–176.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7428>

Shahbana Baby, E., Farizqi Kautsar, F., & Satria, R. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.

Sipayung, Z., & Sihotang, H. (2022). Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 7129–7138.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3871>